BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Instansi pendidikan formal yang bernamakan pesantren merupakan hasil dari dinamika perkembangan multikultural berbagai bangsa dan negara dalam ranah pendidikan. Peristiwa yang terjadi salah satunya adalah dengan terlahirnya pesantren di Indonesia serta perkembangan setiap periodenya.[1] Pesantren memiliki karakteristik yang menjadi sarana pendidikan dan instansi sosial kemasyarakatan. Peranannya sebagai instansi pendidikan mempunyai ciri khas yang menunjukkan perbedaan dengan sekolah secara general. Pondok pesantren memiliki struktur kepemimpinan tersendiri beserta erat dengan sebutan kiai. Pesantren sebagai instansi sosial kemasyarakatan berperan sebagai layanan yang membantu masyarakat yang membutuhkan, meminimalisir adanya kejadian kekerasan remaja, dan mengedukasi bahaya narkoba serta hal lainnya.[2]

Kekhasan pendidikan dalam pesantren menerapkan kewajiban asrama, sosok kiai sebagai tokoh berpengaruh, dan masjid sebagai media aktivitas pembelajaran dalam kajian kitab.[3] Selain itu, pola hidup kesederhanaan seorang

---

[1] Firmansyah, "Telaah Historis Dan Dinamika Perkembangan Pesantren Modern Di Indones," *Jurnal El-Ta'dib Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Bengkulu* 02, no. 01 (2022): 1–11.

[2] Irham Abdul Haris, "Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan," *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama* 02, no. 04 (2023): 1–9, https://journal.nabest.id/index.php/annajah,

[3] Usman Muhammad Idris, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam," *Al Hikmah* XIV, no. 1 (2013): 101–19.

santri dicirikan dengan tatanan hidup mandiri dan seorang santri diharuskan bisa menata dirinya. Dalam pembelajarannya seorang santri ditekankan mampu melakukan pembelajarannya secara individu.[4] Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Retnowuni dan Yani pada tahun 2021 menyatakan rata-rata usia untuk penerimaan santri baru dalam rentang usia 13-14 tahun,[5] Pada usia ini seorang santri memasuki kategori fase perkembangan remaja. Dalam melalui tahapan ini seorang remaja mengalami beberapa perubahan secara keseluruhan dari aspek emosinya yang meningkat, perubahan fisik yang terjadi, pola perilakunya yang kadang berubah-ubah, dan aspek sosialnya yang berubah. Pada fase ini remaja mengalami banyak perubahan besar yang dimana sebelumnya tidak pernah dialami sehingga usia ini dianggap menakutkan.[6] Dari beberapa perubahan yang terjadi dalam fase perkembangan remaja ini tentu berdampak pada santri baru ketika memasuki dunia pesantren dari segi perasaan, lingkungan sosial, dan perilakunya.

Salah satu perubahan yang terjadi kepada remaja yaitu aspek sosialnya, terutama untuk seorang santri yang memasuki lingkungan baru pertama kali di pondok pesantren. Keresahan yang secara general dialami oleh santri di lingkungan baru adalah permasalahan penyesuaian diri, membangun interaksi, dan ketatnya peraturan pondok.[7] Berdasarkan penelitian dari Haiffahningrum & Satiningsih pada

---

[4] Abu Anwar, "Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren," *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 2, No. 2 (December 15, 2016): 165, Https://Doi.Org/10.24014/Potensia.V2i2.2536.

[5] Arifa Retnowuni And Linda Yani, "Kesiapan Psikologis Santri Baru Di Era Pandemi Covid-19 Di Ponpes Darul Ulum Jombang," *Journal Unimma* 1, No. 2 (2021). 39.

[6] Elizabeth Bergner Hurlock, "Elizabeth_Hurlock_Psikologi_Perkembangan.Pdf," 1980,. 210-2012.

[7] I'if Annisatun Faiqoh, Renie Tri Herdiani, and Hastin Budisiwi, "Penyesuaian Diri Santri Baru Terhadap Stres Di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Amin Kabupaten Tegal," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 1, no. 2 (2023). 118, https://doi.org/10.60126/maras.v1i2.29.

tahun 2022 menjelaskan para santri baru yang berada di lingkup pesantren mengalami beberapa hambatan salah satunya beradaptasi dengan peraturan yang berlaku dan perbedaan bahasa antar santri sehingga sulit melakukan interaksi karena keterbatasan dalam melakukan komunikasi.[8] Selain itu, salah satu keresahan yang kadang muncul adalah perasaaN *homesick*, hal ini dipicu oleh lingkungan sosial yang kurang mendukung. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Lestari yang menyatakan banyak di antaranya santri baru yang merasakan *homesick,* banyak yang sedih karena belum terbiasa dengan lingkungan pondok, dan selalu mempunyai perasaan ingin pulang ke rumah.[9] Dapat dilihat permasalahan yang sering terjadi pada santri baru adalah masalah penyesuaian diri, karena harus berhadapan dengan lingkungan baru.

Permasalahan utama yang terjadi pada santriwati merupakan permasalahan yang biasa dialami pada masa perkembangan remaja, yaitu dari aspek penyesuaian diri. Pada fase ini remaja belajar mengembangkan keterampilan interpersonal antar teman sebaya, memiliki perasaan lebih emosional, dan munculnya rasa kurang percaya diri. Apabila setiap episode perkembangan remaja tidak berhasil terlewatkan maka akan ada kemungkinan remaja tersebut mengalami ketidakbahagiaan.[10]

---

[8] Dewi Nurlaily; Satiningsih Haiffahningrum, "Pengalaman Penyesuaian Diri Bagi Santri Baru Di Lingkungan Pesantren X: Studi Fenomenologi," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.* 9 (2022): 10.

[9] Mita Lestari, "Hubungan Antara Sense of Belonging Dengan Homesickness Pada Siswa Baru Di Pondok Pesantren," *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam* 12, no. 1 (2021), 40, https://doi.org/10.15548/alqalb.v12i1.2214.

[10] Khamim Zarkasih Saputro, "Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja," *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 1 (2018):h. 29. https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362.

Untuk mengantisipasi terlewatnya masa remaja diperlukan figur orang tua, terutama dalam kelekatan yang diperlukan remaja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anapratiwi, Handayani & Kurniawati pada tahun 2013 yang menyatakan bahwa anak yang mempunyai *attachment* aman pada ibu akan memiliki kemampuan sosialisasi yang baik, lebih mudah bersahabat, memiliki relasi yang sehat, dan mudah dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial karena percaya lingkungan yang mereka tempati dapat memberikan kenyamanan dan keamanan.[11] Selain itu, apabila seorang anak menjalin keterikatan dengan ayahnya akan merasakan kepercayaan kepada ayah, menghabiskan waktu bersama, serta merasa nyaman berada di sekelilingnya. Hal ini kemudian berdampak pada rasa nyaman dan aman dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Interaksi yang sering dengan ayah, lalu kemudahan dalam berkomunikasi, serta kemampuan ayah yang dapat diandalkan, memberikan kepercayaan dan keyakinan pada anak akan memberikan efek pada perkembangan sosial remaja. Terlihat dari kemampuan empati, penyesuaian diri, dan kemampuan menjalin hubungan positif dengan orang lain.[12] Dapat dilihat apabila seorang remaja memiliki kelekatan dengan orang tuanya dia akan punya rasa percaya, mempunyai rasa aman di dekat orang tuanya, dan memiliki kemampuan membangun relasi sosial positif.

---

[11] Y. Anapratiwi, D., & Handayani, S.S., & Kurniawati, "Hubungan Antara Kelekatan Anak Pada Ibu Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Pada Ra Sinar Pelangi Dan Ra Al Iman Kecamatan Gunungpati, Semarang)," *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies* 2, no. 1 (2013): 23–30.

[12] Rika Aulya Purnama and Sri Wahyuni, "Kelekatan (Attachment) Pada Ibu Dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial Pada Remaja Attachment to Mothers and Fathers and Social Competence on Adolescents," *Jurnal Psikologi* 13, no. 1 (2017): 30–40.

Adapun definisi *parent attachment* menurut Bowlby adalah sebuah relasi emosional yang terjalin antara anak dan pengasuhnya atau biasa disebut ibu.[13] Anak yang mempunyai kelekatan aman dengan orang tuanya akan merasakan kehadiran orang tua dan merasa terbantu ketika dihadapkan situasi tertentu. Dengan adanya kelekatan aman tersebut memberikan rasa keberanian pada anak untuk melakukan eksplorasi di lingkungan sekitarnya dengan rasa percaya diri yang terbentuk.[14] Hal ini berkaitan teori kebahagiaan dari Seligman yang menyatakan aspek kebahagiaan yang dimiliki individu di antaranya adalah emosi positif dan terbangun hubungan yang baik.[15] Anak-anak dengan keterikatan yang aman cenderung menampilkan lebih banyak emosi positif, menunjukkan tingkat empati yang lebih tinggi, serta lebih mampu mengambil inisiatif, merespons, dan menjaga hubungan dengan orang lain.[16] Selain itu, hasil penelitian dari Afiatin pada tahun 2013 menjelaskan kontribusi kelekatan keluarga dalam mempengaruhi kebahagiaan remaja sebesar 64,6%. Kelekatan ini ditandainya rasa aman dari orang tua, terbuka untuk komunikasi, dan kehadirannya selalu tersedia.[17] Maka dari itu peran kelekatan orang tua memiliki pengaruh terhadap kebahagiaan remaja.

---

[13] John Bowlby, *Attachment: Attachment and Loss Volume One(Basic Books Classics)*, vol. I, 1983, http://www.amazon.com/Attachment-Volume-Basic-Books-Classics/dp/0465005438.

[14] John Bowlby, "The Bowlby-Ainsworth Attachment Theory," *Behavioral and Brain Sciences* 2, no. 4 (1979): 637–38, https://doi.org/10.1017/S0140525X00064955.

[15] Aprilia Setyowati, "Urgensi Kebahagiaan (Happiness) Bagi Calon Konselor," *Prosiding Seminar Nasional* 02 (2017): 47–55.

[16] Widiya Febrina et al., "Hubungan Antara Parent Attachment Dan Kompetensi Sosial Pada Remaja Tengah Di Sumatera Barat," *Jurnal Wacana Psikologi* 13, no. 2 (2021): 167–75, https://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/wacana/article/download/213/pdf.

[17] Tina Afiatin, "Family Attachment , Self-Esteem , Religiosity , Assertiveness , and Sense of Community as Predictors of Adolescent Happiness" 29, no. 1 (2013): 2013, 49.

Synder & Lopez menyatakan kebahagiaan adalah ketika seseorang merasakan suatu emosi positif yang memiliki pemaknaan secara subjektif dan erat kaitannya dengan pemahaman setiap individu dalam memaknai kehidupannya.[18] Ketika seseorang mengalami emosi positif memberikan efek menenangkan, dan tidak emosional pada kondisi tertentu.[19] Terdapat dalam Al-Qur'an, manusia yang mempunyai perasaan tenang dan tentram ketika mengingat Allah. Terdapat dalam surah Q.S *Ar-Ra'd*/13:28 Allah SWT berfirman:

ُالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَتَطْمَىِٕنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِۗ اَلَا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَىِٕنُّ الْقُلُوْبُ

> Artinya*: "(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.* (QS. *Ar-Ra'd*/13:28)

Kebahagiaan dalam remaja sebagian besar datangnya dari keluarga dan menjadi faktor yang paling signifikan dalam kebahagiaan remaja.[20] Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamka,dkk bahwa hampir 45% remaja memilih orang tua sebagai sumber utama kebahagiaan remaja dan bertanggung jawab atas kebahagiaannya.[21] Dapat dilihat orang tua menjadi

---

[18] C. R. Snyder and S. J. Lopez, *Handbook of Positive Psychology*, *The Oxford Handbook of Positive Psychology*, 2002, https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199396511.013.1. 63-120

[19] Carol L. Gohm and Gerald L. Clore, "Four Latent Traits of Emotional Experience and Their Involvement in Well-Being, Coping, and Attributional Style," *Cognition and Emotion* 16, no. 4 (2002). 512. https://doi.org/10.1080/02699930143000374.

[20] Dong Yul Lee et al., "What Makes You Happy?: A Comparison of Self-Reported Criteria of Happiness between Two Cultures," *Social Indicators Research* 50, no. 3 (2000): 351–62, https://doi.org/10.1023/A:1004647517069.

[21] Annisa Soleha Hamka, Kwartarini Wahyu Yuniarti, and Moordiningsih dan Uichol Kim, "Who Makes Adolescents Happy? An Explorative Study Using the Indigenous Psychology Approach," *Jurnal Indigenous* 13, no. 2 (2015): 19–32, https://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/2599/1707.

pengaruh utama sebagai sumber kebahagiaan untuk remaja terutama untuk santriwati baru di Pondok Pesantren Darul Hijrah Banjarmasin.

Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri merupakan suatu instansi pendidikan yang dibangun sejak tahun 1995, pondok ini berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Darul Hijrah Puteri yang menaungi dua instansi Pendidikan, yaitu Sekolah Menengah Pertama Darul Hijrah Puteri (SMP Darul Hijrah Puteri) dan Sekolah Menengah Atas Darul Hijrah Puteri (SMA Darul Hijrah Putri). Fokus pembelajaran terbagi dua, yaitu pelajaran umum dan mata Pelajaran pondok. Latar belakang terbentuk pondok ini berasal dari alumni Gontor yang mempunyai keinginan mendirikan pondok pesantren seperti Gontor di Kalimantan Selatan.[22]

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dalam bentuk wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 2024 berjumlah lima partisipan dengan inisial AN, SVA, NA, AK, dan CLR. Dari lima partisipan tersebut berasal dari daerah yang berbeda dan latar belakang sekolahnya sama berasal dari Sekolah Dasar Negeri. Alasan yang mendominasi santriwati baru masuk ke Pondok dikarenakan dorongan dalam diri maupun dukungan eksternal dari orang tua. Hal ini menjadi faktor utama yang mendorong santriwati baru masuk pondok pesantren.[23]

Hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti menunjukkan bahwa para santriwati baru merasakan emosi negatif seperti perasaan takut, gugup, sedih, dan

---

[22] Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura Kalimantan SelatanPondok Pesantren Darul Hijrah Putri Kalimantan Selatan – Darul Hijrah Putri Kalimantan Selatan – Darul Hijrah Putri Martapuradarul Hijrah Putri – Pondok Pesantren Martapura – Pondok Pesant," accessed November 15, 2024, https://pondokdarulhijrahputrimartapura.wordpress.com/.

[23]AN, SVA, NA, AK, dan CLR, Santriwati baru, Wawancara, Banjarbaru, Rabu, 24 Juli 2024.

mudah marah ketika pertama kali berada di lingkungan Pondok. Selain itu, beberapa dari mereka mempunyai beberapa keresahan, yaitu kesulitan dalam memilih teman yang tepat, agenda yang padat, peraturan yang banyak dan cukup ketat, merasakan *homesickness,* mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri di Pondok, dan sulit memahami perbedaan bahasa bagi santriwati baru yang berasal dari luar Kalimantan Selatan.[24] Hal ini juga diperkuat dengan informasi yang ada terkait problematika yang dialami oleh santriwati baru, ustadzah B selaku guru pengajar juga menjelaskan bahwa santriwati baru masih proses beradaptasi dalam pelajaran pondok dikarenakan bahasa yang digunakan Bahasa Arab. Situasi ini menjadi tantangan bagi santriwati baru yang tidak mendapatkan pembelajaran Bahasa Arab di sekolah dasar negeri. Tidak hanya pada pelajaran pondok, pergantian jam jadwal pelajaran berikutnya menjadi kebingungan para santriwati baru di Pondok.[25]

Problematika yang dialami oleh santriwati baru di Pondok menjadi tantangan bagi mereka sehingga memiliki jalan keluar tersendiri dalam mengatasi masalah tersebut. Salah satu jalan keluar yang dilakukan subjek NA dalam menghadapi masalahnya dengan cara sabar dan banyak berdoa kepada Allah SWT. Sedangkan subjek AN menyelesaikan masalahnya dengan berdoa setiap sholat dan lebih selektif dalam memilih pertemanan di Pondok. Untuk 3 subjek lainnya, yaitu

[24] AN, SVA, NA, AK, dan CLR, Santriwati baru, Wawancara, Banjarbaru, Rabu, 24 Juli 2024.

[25] B, Ustadzah, Wawancara, Banjarbaru, Rabu, 24 Juli 2024.

AK, SVA, dan CLR memiliki jawaban yang sama seperti NA untuk menghadapi masalahnya dengan cara bersabar dan banyak berdoa kepada Allah SWT.[26]

Pemaparan dari santriwati baru tidak hanya berkaitan dalam menghadapi masalah di Pondok, tetapi para santriwati baru juga menjelaskan kedekatannya antara orang tua dan kakak asuh dalam bercerita. Subjek AN menyatakan lebih nyaman ketika bercerita dengan kakak asuh, karena takut AN menjadi beban pikiran orang tua ketika bercerita sehingga lebih nyaman dengan kakak asuh dan bebas membahas tentang apapun. Sedangkan, subjek NA memilih orang tua dalam kedekatan untuk bercerita. Tiga subjek lainnya memilih jawaban yang sama seperti NA bahwasanya lebih dekat dengan orang tua untuk kebutuhan bercerita. Dapat disimpulkan mereka lebih dominan mempunyai kedekatan antara orang tua dengan santriwati baru khususnya untuk bercerita dibandingkan dengan kakak asuh.[27]

Berdasarkan hasil wawancara dari pemaparan subjek NA selaku santriwati baru dihadapi permasalahan ketika pertama kali di Pondok seperti sulit dalam melakukan adaptasi dan selektif memilih lingkungan pertemanan. Dia merasakan kedekatan dengan orang tuanya serta mempunyai perasaan sedih dan marah ketika kepikiran orang tuanya sakit di rumah sedangkan dirinya di Pondok. Lalu, NA mempunyai penyelesaian tersendiri dalam menghadapi permasalahannya dengan cara berdoa kepada Allah SWT dan bersabar.[28] Dapat diketahui bahwa santriwati baru mempunyai intensitas yang dekat dengan orang tuanya, dapat dilihat juga NA

[26] AN, SVA, NA, AK, dan CLR, Santriwati baru, Wawancara, Banjarbaru, Rabu, 24 Juli 2024.

[27] AN dan NA, Santriwati baru, Wawancara, Banjarbaru:Rabu, 24 Juli 2024.

[28] NA, Santriwati baru, Wawancara, Banjarbaru, Rabu, 24 Juli 2024.

mampu melakukan *problem solving* dan bisa mengekspresikan emosinya di Pondok ketika dihadapkan suatu permasalahan. Pada penelitian Ananda & Satwika pada tahun 2022 menjelaskan kecerdasan emosional individu dilihat dari kemampuan mengelola perasaan dan mengungkapkan perasaan secara tepat dan efektif.[29] Hal ini sejalan dengan penelitian Putri,dkk pada tahun 2022 menyatakan *parental attachment* memiliki hubungan signifikan yang positif dengan kecerdasan emosional pada remaja awal, *attachment* orang tua dapat menolong remaja terhindar dari perasaan cemas, memiliki harga diri yang kuat, dan mempunyai kepuasan dalam hidup. Sebaliknya, remaja yang mempunyai kelekatan yang buruk dengan orang tua maka akan lebih mudah berperilaku menyimpang dan merasakan kesulitan dalam regulasi emosinya.[30] Dapat disimpulkan santriwati baru yang mempunyai kedekatan beserta kelekatan bersama orang tuanya akan mudah mengemukakan perasaannya dan mengelola emosi dengan baik.

Beberapa problematika dan perasaan yang dirasakan santriwati baru ketika masuk pondok mendorong peneliti untuk meneliti kebahagiaan seorang santriwati selama memasuki Pesantren, dalam penelitian yang dilakukan Parks,dkk pada tahun 2012 menjelaskan bahwa yang mempengaruhi kebahagiaan seorang anak adalah orang tua, hal ini dilihat dari kedekatan orang tua dengan anak dan relasi

[29] Windiarti Shintia Ananda And Wuri Yohana Satwika, "Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja," 2022. 234

[30] Fara Pradika Putri, Sofa Amalia, and Retno Firdiyanti, "Hubungan Parental Attachment Dengan Kecerdasan Emosi Pada Remaja Awal," *Cognicia* 10, no. 2 (2022): 118–125, https://doi.org/10.22219/cognicia.v10i2.22479. 124.

keluarganya yang cukup erat.[31] Maka dari itu peneliti hendak melihat kelekatan orang tua mempengaruhi kebahagiaan santriwati baru selama di Pesantren. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana keterikatan dengan orang tua mempengaruhi tingkat kebahagiaan santriwati baru selama di pondok pesantren. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi pengelola pondok pesantren dan orang tua dalam mendukung adaptasi dan kesejahteraan emosional santriwati baru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun di atas, sehingga terbentuk rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana tingkat *parent attachment* pada kebahagiaan santriwati baru SMP Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri di Kabupaten Banjar?
2. Bagaimana tingkat *happiness* pada santriwati baru SMP Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri di Kabupaten Banjar?
3. Apakah ada pengaruh antara *Parent Attachment* terhadap kebahagiaan santriwati baru SMP Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri di Kabupaten Banjar?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian ini memiliki tujuan untuk:

[31] Acacia C. Parks et al., "Pursuing Happiness in Everyday Life: The Characteristics and Behaviors of Online Happiness Seekers," *Emotion* 12, no. 6 (2012): 1222–34, https://doi.org/10.1037/a0028587.

1. Mengetahui dan memperoleh data tingkat *parent attachment* santriwati baru.
2. Mengetahui dan memperoleh data tingkat kebahagiaan santriwati baru
3. Mengetahui dan memperoleh data adanya pengaruh antara *Parent Attachment* terhadap kebahagiaan santriwati baru.

D. Signifikansi Penelitian

1. Signifikansi Teoritis

Dengan melaksanakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan partisipasi dalam menambah wawasan untuk keilmuan psikologi dalam cakupan psikologi klinis dan psikologi perkembangan yang berkaitan dengan topik *parent attachment* dan kebahagiaan seorang santri baru dalam konteks pesantren. Menyediakan kerangka dan instrumen teruji untuk pengembangan variabel baru, untuk mengetahui pengaruh kualitas kelekatan orang tua terhadap kebahagiaan santriwati baru selama di Pondok Pesantren, dan sebagai kontribusi publikasi Psikologi Islam di UIN Antasari Banjarmasin.

2. Signifikansi Praktis

Pelaksanaan penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk merancang intervensi yang meningkatkan kebahagiaan emosional santriwati di pesantren, bisa membantu peneliti selanjutnya untuk mendapatkan informasi sebagai bentuk eksplorasi penelitian tentang pentingnya kelekatan orang tua dalam mencapai kebahagiaan seseorang, memberikan kesadaran penuh kepada orang tua pentingnya kelekatan orang tua dalam meningkatkan kebahagiaan anak terutama ketika memasuki pondok pesantren, dan menjadi pijakan bagi kerja sama riset antara

lembaga (UIN Antasari) dan Pondok Pesantren, termasuk program pelatihan dosen dengan santriwati.

E. Definisi Operasional

1. *Parent Attachment*

Parent attachment merupakan sebuah ikatan afeksi antara dua individu dengan hubungan yang kuat dan sifatnya jangka panjang. Menurut Armsden dan Greenberg, terdapat beberapa aspek dalam *attachment.* Pertama, kepercayaan antara orang tua dan anak berkembang sejak terjalinnya ikatan awal dengan pengasuh. Kelekatan ini muncul dari hubungan saling bergantung yang kuat antara anak dan orang tuanya. Kedua, komunikasi, yaitu meliputi penyampaian perasaan, persoalan, dan hambatan anak kepada orang tua, permintaan masukan dari orang tua, serta peran orang tua dalam membimbing anak mengenali dirinya sendiri. Ketiga, keterasingan, yaitu perasaan yang hadir karena adanya penolakan dan pengabaian dari orang tua. Serta menimbulkan ketidakamanan pada kelekatan orang tua dengan anak.[32]

Parent attachment dalam penelitian ini didefinisikan sebagai ikatan afeksi yang terbentuk antara orang tua dan santriwati baru di Pondok Pesantren, dengan hubungan yang kuat dan sifatnya jangka panjang. Aspek *parent attachment* pada santriwati dilihat dari kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan.

2. Kebahagiaan

Seligman mendefinisikan kebahagiaan sebagai salah satu tujuan dari

[32] Armsden & Greenberg, 1987. 427-231.

psikologi positif, yang mencakup pengalaman emosi positif dan aktivitas positif yang dilakukan individu. Untuk aspek-aspek dari Seligman terdiri lima yang biasa disingkat PERMA, yaitu *positive emotion* (emosi positif), *engagement (*keterlibatan), *positive relationship* (hubungan positif), *meaning* (pemaknaan), dan *accomplishment* (prestasi). [33]

Kebahagiaan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai bentuk emosi dan aktivitas positif yang dilakukan santriwati baru ketika di lingkungan pondok. Hal tersebut bisa dilihat dari emosi positif dan terciptanya hubungan yang baik ketika santriwati baru bersosialisasi di lingkungan pondok. Santriwati baru dikatakan bahagia apabila memenuhi kelima aspek tersebut, yaitu yaitu *positive emotion* (emosi positif), *engagement (*keterlibatan), *positive relationship* (hubungan positif), *meaning* (pemaknaan), dan *accomplishment* (prestasi).

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Rizky berasal dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Fakultas Psikologi, Prodi Psikologi pada tahun 2022 yang berjudul "Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Dan Kemandirian Terhadap Penyesuaian Diri Pada Santriwati Baru Di Pondok Pesantren Nurul Hakim". Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat kelekatan orang tua pada santriwati baru di Pondok Pesantren Nurul Hakim dan membuktikan adanya hubungan antara kelekatan orang tua dan kemandirian terhadap penyesuaian diri pada santriwati baru di Pondok Pesantren Nurul

[33] M.E.P Seligman, *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif, Terj. Eva Yulia Nukman* (Bandung: Mizan, 2005). 296.

Hakim. Hasil penelitian kelekatan orang tua dan kemandirian dalam mempengaruhi penyesuaian diri pada santriwati baru di Pondok Pesantren Nurul Hakim adalah sebesar 0,437 yang artinya bahwa terdapat pengaruh antara variabel kelekatan orang tua dan variabel kemandirian secara simultan terhadap penyesuaian diri sebesar 43,7% sedangkan 56,3% dipengaruhi oleh faktor dari variabel lain yang tidak termasuk 109 dalam penelitian ini. Hal ini terbukti bahwa kelekatan orang tua dan kemandirian mempengaruhi penyesuaian diri.[34] Persamaan yang dilakukan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah variabelnya bebasnya sama-sama membahas *parent attachment* atau kelekatan orang tua dan subjeknya santri baru. Sedangkan pebedaannya didalam penelitian ini menggunakan tiga variabel, untuk penelitian akan datang menggunakan dua variabel.

2. Penelitian yang dijalankan oleh Fitriyah, Imaddudin, dan Yulia Hairina dari UIN Antasari Banjarmasin, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Prodi Psikologi Islam pada tahun 2023 dengan judul "Hubungan Religiusitas dengan Kebahagiaan Santriwati Pondok Pesantren". Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui aspek religiusitas dan kebahagiaan pada santriwati pesantren, serta untuk mengetahui korelasi antar dua variabel. Hasil dalam penelitian yang dilakukan terdapat Tingkat kebahagiaan sebesar 62,5% untuk kategori tinggi sebesar 17,5% dan rendah 16,3%. Dan untuk

[34] Nurul Rizky, "Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Dan Kemandirian Terhadap Penyesuaian Diri Pada Santriwati Baru Di Pondok Pesantren Nurul Hakim" (2022), http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/40400.

hubungan antara kedua variabel memiliki korelasi antara religiusitas dengan kebahagiaan sebesar 39,7%, ini artinya ada indikator lain sebesar 60,3% yang memiliki hubungan dengan kebahagiaan selain religiusitas.[35] Persamaan dalam penelitian ini dan penelitian yang akan dijalankan adalah memiliki kesamaan variabel terikat yaitu variabel kebahagiaan, jumlah variabel yang digunakan adalah dua, dan lokasi subjek kesamaannya di Pesantren. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak di variabel bebasnya.

3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Feby Hartanti dari UIN Mataram, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Prodi Bimbingan Konseling Islam pada tahun 2023 dengan judul "Pengaruh *Parent Attachment* Terhadap *Self Esteem* Remaja *Broken Home* Di Desa Bagik Polak Barat Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat". Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkatan dan pengaruh *parent Attachment* terhadap *self esteem* remaja *broken home* di Desa Bagik Polak Barat Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat. Adapun hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara *parent attachment* terhadap *self esteem* remaja *broken home* di Desa Bagik Polak Barat. Terlihat dari hasil analisis regresi sejumlah 0,194 atau 19,4% yang berarti *parent attachment* membagikan pengaruh terhadap *self esteem* sejumlah 19,4%.[36] Perbedaan dalam penelitian ini dengan

[35] Fitriyah, Imadduddin, and Yulia Hairina, "Hubungan Religiusitas Dengan Kebahagiaan Santriwati Pondok Pesantren," *Jurnal Al Husna* 4, no. 1 (2023): 40–55, https://doi.org/10.18592/jah.v4i1.6409.

[36] Feby Hartanti, "Pengaruh Parent Attachment Terhadap Self Esteem Remaja Broken Home Di Desa Bagik Polak Barat Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat" (2023).

penelitian yang akan dilakukan terletak dari variabel terikatnya dan kriteria subjek yang berbeda. Sedangkan, untuk persamaannya terletak di variabel bebas yaitu *parent attachment* dan jumlah variabel yang digunakan juga sama.

4. Penelitian yang dijalankan oleh Rini dari Universitas Persada Indonesia YAI pada tahun 2023 dengan judul "Pengaruh Religiusitas dan Orang Tua Terhadap Kebahagiaan Remaja". Penelitian ini memiliki dua alasan dalam pelaksanaannya, yaitu untuk melihat adanya pengaruh religiusitas terhadap kebahagiaan remaja dan pengaruh religiusitas orang tua terhadap kebahagiaan remaja. Hasil penelitian ini menyatakan adanya pengaruh positif dan signifikan antara religiusitas orang tua terhadap kebahagiaan remaja. Kontribusi yang diberikan religiusitas orang tua sebesar 37% terhadap kebahagiaan remaja, serta variabel lainnya memberikan pengaruh positif dan signifikan antar variabel yang berkaitan.[37] Untuk persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan mempunyai variabel terikat sama yaitu kebahagiaan. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan jumlah variabelnya ada tiga dan variabel bebasnya juga berbeda.
5. Penelitian tesis yang dijalankan oleh Susilo Purwati dari Universitas Muhammadiyah Malang, Fakultas Psikologi, Prodi Magister Psikologi Sains pada tahun 2024 berjudul "Pengaruh Kelekatan Orang Tua Terhadap

[37] Rini Rini, "Pengaruh Religiusitas Diri Dan Orangtua Terhadap Kebahagiaan Remaja," *Ikra-Ith Humaniora : Jurnal Sosial Dan Humaniora* 7, No. 1 (2022): 18–23, Https://Doi.Org/10.37817/Ikraith-Humaniora.V7i1.2261.

Kesejahteraan Psikologis Remaja Dimoderasi Oleh Dukungan Sosial". Tujuan penelitian ini untuk meneliti peran dukungan sosial dalam memoderasi pengaruh kelekatan orang tua terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kelekatan orang tua terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Dukungan sosial berperan menjadi moderator dalam memperkuat pengaruh kelekatan orang tua terhadap kesejahteraan psikologis remaja.[38] Perbedaan penelitiannya dengan penelitian yang akan dilaksanakan terdapat variabel moderator, sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan variabel moderator. Persamaannya terletak di variabel bebasnya serupa yaitu variabel kelekatan orang tua.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang hendak diuji melewati penelitian dalam hipotesis beberapa aspek penting yakni jawaban sementara, korelasi antar korelasi antar variabel dan uji kebenaran.[39]

Ha: Ada pengaruh yang signifikan *parent attachment* terhadap kebahagiaan pada santriwati.

H0: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara *parent attachment* terhadap kebahagiaan pada santriwati.

---

[38] Susilo Purwati, "Pengaruh Kelekatan Orang Tua Terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja Dimoderasi Oleh Dukungan Sosia" 1 (2024): 4–6.

[39] Jim Hoy Yam and Ruhiyat Taufik, "Hipotesis Penelitian Kuantitatif. Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi" 3, no. 2 (2021): 96–102. 96.

H. Sistematika Penulisan

a. Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari mengemukakan latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah yang digunakan, tujuan dilakukannya penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, hipotesis, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian

b. Bab II Landasan Teori yang terdiri dari penjelasan definisi, aspek dan faktor dari variabel dalam penelitian ini, yaitu*, parent attachment* dan kebahagiaan Selain penjelasan mengenai variabel bagian ini juga dilengkapi dengan kerangka berpikir penelitian untuk memudahkan memahami alur berpikir.

c. Bab III Metode Penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, desain pengukuran, dan teknik analisis data yang digunakan.

d. Bab IV Hasil dan Pembahasan yang terdiri dari pemaparan hasil penelitian dan pembahasan serta pemaparan hasil penelitian yang berbentuk deskriptif.

e. Bab V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran, serta rekomendasi ke peneliti selanjutnya.